

BUDAYA MENONTON FILM PADA REMAJA PUTRI DI KOTA SURABAYA

Dhanti Putri Permatasari

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dhantipermatasari@mhs.unesa.ac.id

Drs. FX. Sri Sadewo, M.Si.

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik menonton film di bioskop oleh remaja putri di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori etnometodologi Pierre Bourdieu. Penelitian ini menemukan bahwa dalam menonton film seorang remaja putri memerlukan modal ekonomi yang bersumber dari pekerjaan orang tua, uang saku yang diperoleh, dan pemilihan bioskop. Kemudian, modal sosial yang dimiliki remaja putri dalam menonton film ditentukan melalui status sekolah dan tingkat popularitas sekolah tersebut, serta pemilihan tempat untuk meluangkan waktu atau berkumpul bersama teman. Dalam praktik menonton film modal budaya terbentuk dari sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus tanpa sadar oleh pihak keluarga. Pengklasifikasian gedung bioskop tersebut bertujuan agar hiburan menonton film di bioskop dapat dirasakan oleh remaja dari berbagai golongan masyarakat, dan untuk menunjukkan di posisi kelas mana seorang remaja tersebut berada.

Kata Kunci: *Film, Remaja, Habitus menonton film, Bioskop.*

Abstract

This study aims to identify the practice of watching movies in cinemas by young women in Surabaya. This research uses a qualitative approach with the perspective of Pierre Bourdieu etnometodology theory. This study found that in watching a movie a young woman needs economic capital that comes from the work of parents, pocket money earned, and the selection of cinema. Then, the social capital that girls have in watching movies is determined through the school's status and the school's popularity level, as well as the choice of places to spend time or get together with friends. In the practice of watching the film culture capital is formed from the socialization that is done continuously unknowingly by the family. The classification of the cinema is aimed at watching the movies in the cinema can be felt by teenagers from various community groups, and to show in which class position a teenager is located.

Keywords: *Movies, Teenagers, Habitus watching movies, Cinema.*

PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan remaja, khususnya remaja putri, tetap menarik untuk dikaji. Kajian ini menjadi semakin menarik ketika dihubungkan dengan persoalan

kehidupan modernitas dan globalisasi.

Sebagian besar peneliti ilmu-ilmu sosial dan kependudukan lebih sering mencermati masalah remaja putri, khususnya kesehatan reproduksi. Karena masalah reproduksi

remaja, khususnya putri, selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang (Ekki, 2013). Salah produk modernitas (dan globalisasi) adalah film. Film adalah rangkain gambar yang memuat cerita. Kekuatan dan kemampuan sebuah film untuk menjangkau berbagai segmen sosial, menjadikan film sebagai konsumsi massa (Yusa Biran, 2009). Seperti yang diuraikan oleh Severin dan Tankard, pemenuhan kebutuhan individu terhadap media tentu berkaitan juga dengan media apa yang individu gunakan dalam pemenuhan kebutuhannya” (Tankar; Severin, 2009).

Hal tersebut membuat permintaan akan film meningkat, termasuk dari kalangan remaja. Berdasarkan survey CMV yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2015, terhadap <17.000 orang usia 10-19 tahun di 11 kota yang ada di menunjukkan bahwa kaum remaja adalah pengunjung bioskop yang setia. Dari 11 kota yang disurvei Nielsen, rata-rata anak-anak usia 10-14 tahun pergi ke bioskop 9 kali dalam satu tahun, dan remaja usia 15-19 tahun pergi ke bioskop 11 kali dalam satu tahun. Dengan kata lain, hampir setiap bulan mereka pergi menonton bioskop (sumber: nielsen.co). Menonton film di bioskop menjadi trend di kalangan remaja Indonesia, khususnya Surabaya sebagai kota metropolitan, terbukti dengan tingginya jumlah pengunjung remaja di bioskop.

Bioskop saat ini tidak hanya menjadi tempat menonton film saja, tetapi juga tempat untuk menunjukkan status sosial dimana anda berada. Hal tersebut yang membuat kegiatan menonton film di bioskop memiliki nilai *prestise* tersendiri bagi kaum remaja. Kegiatan menonton film telah menjadi alat pembentukan identitas di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori etnometodologi Pierre Bourdieu. Teori yang menjadi dasar pada penelitian ini adalah teori Praktik Sosial menurut Pierre Bourdieu.

Penelitian ini dilakukan di beberapa gedung bioskop yang ada di Kota Surabaya, yaitu Cinema XXI Transmart Rungkut, Cinema XXI Grand City, dan The Premiere Tunjungan Plaza. Pemilihan ketiga lokasi tersebut atas dasar pengelompokan jenis bioskop berdasarkan kelas, melalui harga tiket masuknya. Kota Surabaya dipilih karena sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya mengalami perkembangan yang cukup pesat di bidang teknologi dan hiburan. Hal tersebut membuat kebutuhan akan hiburan menjadi gaya hidup bagi warga Kota Surabaya. Maka selanjutnya dipilihlah teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan memilih informan dengan pertimbangan atau mempunyai kriteria tertentu yakni beberapa remaja yang duduk di bangku SMP sampai

SMA yang gemar menonton film terutama di bioskop. Selanjutnya, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data dilapangan dengan cara: observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data penelitian ini yaitu dengan memakai konsep habitus, praktik sosial, modal, arena atau *field* dari Pierre Bourdieu. Yang kemudian dianalisis dengan *Strukturalisme Genetik* Pierre Bourdieu, dengan tujuan untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami asal usul struktur sosial maupun *disposisi habitus* para agen di dalamnya (Bourdieu, 2005). Penelitian ini menggunakan analisis strukturalis genetik yang memfokuskan pada teori Bourdieu yaitu habitus melalui menonton film, modal ekonomi: sosial: dan budaya, ranah bioskop, dan praktik budaya menonton yang menciptakan kelas sosial.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis praktik sosial menonton film di bioskop pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Pierre Bourdieu yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Menurut Bourdieu, *habitus* adalah suatu struktur mental (kognitif) yang menjadi perantara antara individu dengan realitas sosialnya. *Habitus* terbentuk dari pengalaman individu ketika berhubungan dengan individu lainnya dalam jaringan struktur objektif yang berada di dalam suatu ruang sosial (Bourdieu,

2005). *Habitus* terbentuk secara tidak sadar dalam kehidupan individu dimana disana terjadi interaksi atau proses internalisasi yang kemudian menjadi kebiasaan, dan berkembang menjadi suatu gaya hidup. Dalam hal ini, kegiatan menonton film di bioskop sudah berkembang menjadi gaya hidup bagi kebanyakan remaja putri kota Surabaya. Selain itu, *habitus* menonton film juga dapat menunjukkan posisi di kelas mana suatu individu tersebut berada.

Kondisi Obeyktif Remaja Putri Surabaya

Remaja putri di kota besar seperti Surabaya saat ini pemikirannya telah jauh lebih terbuka. Hal tersebut berimbas pada perkembangan gaya hidup remaja putri masa kini. Derasnya arus globalisasi membuat transfer informasi dan pengetahuan menjadi semakin bebas. Hal tersebut menjadikan remaja putri menciptakan *role model* atau panutan. Tokoh yang biasa dijadikan *role model* atau panutan biasanya datang dari dunia hiburan seperti artis, model, *influencer*, dan sebagainya.

Pengaruh dari adanya *role model* atau panutan tersebut jauh lebih luas. Remaja putri di Surabaya bahkan mengikuti kebiasaan sehari-hari tokoh yang mereka kagumi. Kegiatan menonton film di bioskop sudah berkembang menjadi suatu gaya hidup bagi kebanyakan remaja putri di Kota Surabaya. Berbagai upaya mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan menonton film di bioskop. Ada yang membuat anggaran dana

husus untuk menonton serta menyisihkan uang saku mereka secara rutin. Film mengambil peran dalam membentuk pola pikir remaja putri kota besar seperti Surabaya. Karena, pada saat seorang remaja menonton suatu film, akan terjadi transfer pengetahuan. Remaja putri cenderung mengikuti tingkah laku dan kebiasaan dari tokoh film yang mereka kagumi. Bahkan untuk kasus yang lebih ekstrem akan muncul proses imitasi tokoh film yang biasa disebut *cosplay*.

Modal yang Dimiliki Oleh Remaja Putri dalam Menonton Film

Dalam suatu ranah hiburan khususnya bioskop, dibutuhkan sebuah modal untuk melanggengkan praktik sosial menonton film. Modal ekonomi yang dimiliki oleh seorang remaja putri kota Surabaya dalam menonton film bersumber dari pekerjaan orang tua dan uang saku yang dirinya peroleh. Modal sosial yang dimiliki oleh remaja putri kota Surabaya untuk menonton film dilihat dari status sekolah dan tempat remaja putri biasa berkumpul dan bermain bersama teman-temannya.

Modal budaya yang dimiliki remaja putri Kota Surabaya dalam menonton film di bioskop berupa pengetahuan terhadap film-film yang akan tayang serta kualitas suatu film. Pengetahuan remaja putri kota Surabaya tentang perfilman berasal dari lingkungan sosialisasi mereka yaitu keluarga. Sebagian besar informan peneliti yang memiliki kegemaran menonton film tumbuh dalam

lingkungan keluarga yang memang menggemari film.

Selanjutnya peneliti mengelompokkan remaja putri Kota Surabaya menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok remaja putri yang hobi menonton film di bioskop. Kedua, remaja putri yang menonton film hanya ikut-ikutan temannya saja. Pengelompokan tersebut didasari oleh temuan data yang peneliti peroleh dari informan. Tujuannya untuk melihat praktik menonton film yang dilakukan oleh remaja putri Kota Surabaya. (lihat tabel). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang hobi menonton film cenderung memiliki uang saku yang lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang menonton film hanya ikut-ikutan teman saja. Meskipun begitu, ternyata remaja putri yang menonton film karena ikut-ikutan pun lebih selektif dalam memilih film dan gedung bioskop yang mereka pilih. Mereka beralasan bahwa meskipun jarang pergi menonton film di bioskop, mereka tetap ingin memperoleh kepuasan dan sensasi yang baik ketika sedang menonton film di bioskop.

		Hobi Nonton	Ikut-Ikut Teman
Modal Ekonomi	a. Pekerjaan Orang Tua	Wirausaha, Staf Pengajar, Karyawan Swasta	Wirausaha, Karyawan Swasta
	b. Uang Saku	Rp. 300.000 - Rp. 800.000	Rp. 400.000 - Rp. 600.000
	c. Pemilihan Gedung Bioskop	Cinema XXI Transmart Rungkut dan Grand City. The Premiere	Cinema XXI Transmart Rungkut, The Premiere Tunjungan Plaza
Modal Sosial	a. Status Sekolah	Bagus, Popularitas tinggi, ada yang biasa	Bagus, Popularitas Tinggi
	b. Tempat Bermain	<i>mall</i> yang ada di Kota Surabaya	Bermain Basket, Istirahat di rumah, Mengaji
Modal Budaya		pengetahuan dan pengalaman menonton film dari keluarga dan teman	

Habitus yang Dilakukan Remaja Putri dalam Menonton Film

Habitus terjadi karena individu atau remaja putri yang menjadi aktor memahami, menilai, mengapresiasi, dan mengevaluasi realitas sosialnya. Proses sosialisasi dan belajar seorang remaja putri berlangsung di lingkungan sekolahnya. Menurut temuan data yang peneliti peroleh, sebagian besar bahkan hampir semua mengatakan bahwa dirinya memiliki kesamaan hobi dengan teman-teman sekolahnya. Hal tersebut yang membuat sebagian besar informan peneliti mengatakan bahwa teman-teman sekolahnya lah yang sangat mempengaruhi *habitus* menonton film di bioskop. Proses eksternalisasi inilah yang membuat remaja putri bahkan yang tidak hobi menonton film menjadi ikut-ikutan temannya untuk menonton film di bioskop.

Keluarga sebagai agen sosialisasi yang paling dasar tentu memegang kunci dan peran besar dalam membentuk *habitus* menonton film di bioskop. Seorang anak cenderung lebih memilih mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua atau saudara kandungnya yang lebih tua. Karena pengaruh dari keluarga yang besar dan sosialisasi yang terjadi secara intens atau disebut dengan proses internalisasi, membuat remaja putri mulai membangun *habitus* menonton film di bioskop.

Ranah yang Dimiliki Oleh Remaja Putri

Dalam menentukan gedung bioskop untuk menonton film, remaja putri memiliki beberapa faktor yang dijadikan sebagai bahan

pertimbangan. Menurut temuan data yang peneliti peroleh, faktor-faktor tersebut adalah: harga tiket, pelayanan, fasilitas, akses dengan tempat tinggal atau sekolah, kenyamanan, dan jam tayang. Berikut peneliti mengelompokkan ketiga jenis bioskop baik kelas I, kelas II, dan bioskop kelas III berdasarkan kondisi obyektifnya.

Fasilitas	Gedung Bioskop		
	Cinema XXI Transmart Rungkut	Cinema XXI Grand City	The Premiere Tunjungan Plaza
a. Pelayanan	Baik	Baik	Baik
b. Harga Tiket	Murah	Menengah	Mahal
c. Kenyamanan Studio	Bersih, Kursi agak keras, studio kecil	Bersih, Kursi lebih empuk, dingin, lumayan luas	Bersih, kursi sofa, wangi, dingin, studio sangat luas
d. Jam Tayang	Sedikit, terutama untuk film barat, banyak film lokal	Lumayan Banyak, Film barat banyak	Banyak, Menayangkan semua film blockbuster
e. Jumlah Studio	Cukup (4)	Cukup (5)	Banyak (6)

Dengan adanya klasifikasi tersebut membuat hiburan bioskop dapat dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Meskipun terlihat seolah mengelompokkan masyarakat, namun dengan adanya klasifikasi tersebut sesungguhnya bertujuan untuk menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Praktik Sosial Menonton Film pada Remaja Putri Kota Surabaya

Hiburan menonton film di bioskop bagi sebagian besar remaja putri Kota Surabaya dianggap sebagai rekreasi yang efektif dan efisien. Alasannya, selain tidak memakan waktu yang lama, untuk menonton film di bioskop pun tidak memerlukan usaha atau tenaga yang besar. Karena didukung

dengan semakin banyak berdirinya gedung-gedung bioskop di Kota Surabaya.

Untuk melanggengkan kegiatan *habitus* menonton film di bioskop, remaja putri Kota Surabaya memiliki modal-modal untuk menunjang kegiatan tersebut. Setelah memiliki *habitus* dan modal, sehingga muncul ranah yang dalam hal ini adalah bioskop. Bioskop merupakan arena pertempuran dimana disitu *habitus* terjadi dan didukung oleh ketiga modal yang dimiliki kemudian membentuk sebagai suatu praktik sosial yakni, praktik menonton film di bioskop. Semakin kuat modal yang dimiliki seorang remaja putri maka semakin tinggi pula posisi kelas dirinya berada.

Habitus menonton film di bioskop juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar individu tersebut. Lingkungan keluarga yang merupakan agen sosialisasi terkecil berperan besar dalam membentuk *habitus* tersebut. Sebagian besar remaja putri yang gemar menonton film di bioskop mengaku bahwa yang memperkenalkan mereka dengan film dan bioskop adalah dari keluarganya. Peran teman sepermainan remaja putri Kota Surabaya adalah membentuk kegiatan menonton film hingga menjadi *habitus*.

PENUTUP

Remaja putri di Surabaya menjadikan kegiatan menonton film di bioskop sebagai suatu *habitus* yang berkembang menjadi kebiasaan kemudian menjadi gaya hidup.

Ketika seorang remaja putri di kota besar seperti Surabaya memiliki *habitus* menonton film di bioskop dan didukung oleh modal-modal yang ia miliki. Ditambah pula dengan semakin banyak dan mudah dijangkaunya gedung-gedung bioskop di Kota Surabaya. Maka akan terbentuklah praktik menonton film di bioskop oleh remaja putri Kota Surabaya. Selain itu praktik menonton film di bioskop oleh remaja putri Kota Surabaya juga menciptakan kelas sosial. Karena bioskop diciptakan dengan 3 jenis penggolongan yaitu bioskop kelas I, kelas II, dan kelas III. Untuk mengetahui di posisi kelas mana suatu individu berada, seorang remaja putri akan menggunakan modal yang dimiliki. Karena semakin tinggi kelas bioskop yang dipilih, maka semakin besar pula modal yang harus dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu. 2005. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.
- Dita, Ekki. *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Menghadapi Sindrom Pre-Menstruasi Pada Remaja Putri Siswa X dan XI Man 2 Madiun*. Jurnal Biomedika Vol. 5 No. 2, Agustus 2013
- Severin, W.J & Tankard, J.W, Jr. 2009. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Yusa Biran, Misbach. 2009. *Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia*.